

The Implementation of the Independent Curriculum in Developing Soft Skills and Character at SMAN 3 Sigli, Pidie Regency

Dewi Rahmadhani¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: dewi.rahmadhani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*) in developing students' soft skills and character at SMAN 3 Sigli, Pidie Regency. The Independent Curriculum emphasizes learner autonomy, focusing on students' potential, interests, and talents to foster creative, independent, and character-driven individuals. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as key informants. The results show that the implementation of the Independent Curriculum at SMAN 3 Sigli has been carried out effectively through activities such as the *Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)*, project-based learning, and enhanced collaboration between teachers and students in extracurricular programs. The curriculum positively impacts the development of students' soft skills, including communication, teamwork, and leadership, while also shaping their discipline, responsibility, and empathy. However, some challenges remain, particularly regarding limited learning facilities and teachers' capacity in applying innovative teaching models. Overall, the Independent Curriculum holds great potential for improving students' character education and soft skills development, provided it is supported by adequate teacher training and educational resources.

Keywords: *Independent Curriculum, Soft Skills, Character Development, Educational Implementation*

Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan *Soft Skill* dan Karakter di SMAN 3 Sigli Kabupaten Pidie

Dewi Rahmadhani¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: dewi.rahmadhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan *Soft Skill* dan karakter peserta didik di SMAN 3 Sigli, Kabupaten Pidie. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan belajar yang berorientasi pada potensi, minat, dan bakat siswa, sehingga diharapkan mampu membentuk generasi yang kreatif, mandiri, dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Sigli telah berjalan cukup efektif melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek, serta peningkatan kolaborasi guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi kurikulum ini terbukti berpengaruh positif terhadap pengembangan *Soft Skill* seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan, serta membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati pada peserta didik. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana pendukung dan kompetensi guru dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi besar meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan *Soft Skill* siswa jika didukung oleh pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, *Soft Skill*, Karakter, Implementasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan nasional yang berperan strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai serta mengembangkan potensi individu untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Secara konseptual, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal baik dari aspek intelektual, emosional, sosial,

maupun spiritual (Tilaar, 2004). Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor fundamental dalam menentukan kualitas sumber daya manusia serta kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif yang relevan dengan dinamika perkembangan zaman (Sanjaya, 2013).

Salah satu instrumen penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Menurut Munandar (2017), "kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya proses pendidikan." Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003).

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yang mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang pernah diterapkan antara lain Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi Kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang kemudian direvisi pada tahun 2018 (Mulyasa, 2013). Saat ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka, sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu fokus utama kurikulum ini adalah pengembangan *Soft Skill* seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan beradaptasi. Keterampilan tersebut menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan dinamis (Trilling & Fadel, 2009). Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menumbuhkan peserta didik yang mandiri, kreatif, serta berdaya saing global (Zamroni, 2011).

Selain pengembangan kompetensi, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Kegiatan P5 dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek dengan porsi sekitar 20–30% dari total jam pembelajaran, yang bertujuan membentuk siswa berkarakter, berintegritas, dan berkepribadian kuat.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan pendidik, sarana pendukung, serta pemahaman terhadap paradigma baru pembelajaran (Yamin & Maisah, 2010). Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan karakter atau

kedisiplinan (Fitri, 2017), sedangkan kajian yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* dan karakter siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) masih terbatas.

SMAN 3 Unggul Sigli merupakan salah satu sekolah penggerak di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan unggulan dengan prestasi akademik yang tinggi serta komitmen dalam penerapan pembelajaran inovatif. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli dilakukan secara bertahap sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga sekolah ini dapat menjadi contoh dalam pengembangan kurikulum di tingkat menengah atas.

Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli menunjukkan adanya dinamika menarik terkait strategi pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* dan karakter siswa di SMAN 3 Unggul Sigli Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena implementasi Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap pengembangan *Soft Skill* serta karakter siswa. Penelitian kualitatif berorientasi pada makna, proses, dan konteks sosial, bukan pada pengukuran numerik, sehingga sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan yang kompleks dan dinamis

(Creswell, 2014). Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yakni SMAN 3 Unggul Sigli, dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 3 Unggul Sigli, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa kelas X–XI yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dan memahami secara mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai strategi implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pengembangan *Soft Skill* dan karakter siswa (Sugiyono, 2018). Teknik observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas, kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks penguatan karakter (Moleong, 2017). Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, modul ajar, panduan proyek, laporan kegiatan, dan hasil evaluasi siswa. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk

memperkuat validitas data melalui proses triangulasi sumber dan metode (Miles et al., 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian (Creswell, 2014). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan sebagai instrumen bantu. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan dan memverifikasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih bermakna. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menafsirkan makna data yang telah disajikan serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan temuan. Untuk memastikan keandalan hasil penelitian, diterapkan empat kriteria keabsahan data yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana

implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan di SMAN 3 Unggul Sigli serta bagaimana kurikulum tersebut berkontribusi terhadap pembentukan *Soft Skill* dan karakter siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris di lapangan, tetapi juga menelaah relevansi teoritis dan implikasi praktis dari penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh data bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Pidie yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menerapkan paradigma baru pembelajaran. Implementasi tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli telah mengadopsi prinsip pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan modul ajar berdasarkan konteks lokal

dan kebutuhan siswa. Selain itu, struktur kurikulum diatur sedemikian rupa agar memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dan minatnya melalui kegiatan proyek dan pembelajaran kolaboratif. Proses ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek (2022) bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Namun, dari hasil observasi lapangan juga ditemukan bahwa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah kesiapan guru dan pemahaman terhadap paradigma pembelajaran baru. Sebagian guru masih menyesuaikan diri dengan konsep capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan strategi penilaian autentik. Kondisi ini sesuai dengan temuan Mulyasa (2013) bahwa perubahan kurikulum sering kali dihadapkan pada kendala adaptasi tenaga pendidik terhadap kebijakan baru. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah melakukan pelatihan internal dan kolaborasi antarguru melalui teaching clinic serta komunitas belajar, yang terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru dalam menerapkan kurikulum.

2. Pengembangan *Soft Skill* Siswa melalui Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli dirancang untuk mengembangkan *Soft Skill* siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan keterampilan tersebut. Dalam kegiatan proyek, siswa

dilatih untuk bekerja dalam kelompok, menyusun rencana, memecahkan masalah, serta mempresentasikan hasil kerja secara kreatif.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa tampak aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengambil keputusan bersama kelompok. Kegiatan proyek juga membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui kegiatan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menguatkan pendapat Trilling dan Fadel (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C skills).

Selain itu, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pemberdayaan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan reflektif. Melalui strategi pembelajaran aktif ini, siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki tanggung jawab dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni (2011) bahwa pendidikan yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa akan mendorong terbentuknya individu yang kritis, kreatif, dan demokratis.

3. Penguatan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5)

Salah satu komponen utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan P5 dilaksanakan dua kali setiap semester dengan tema yang bervariasi, seperti Kearifan Lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Proyek ini dirancang agar siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan proyek. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kerja sama, dan empati terhadap sesama. Proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam setiap proyek. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan nilai moral dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya melalui pengajaran kognitif di kelas.

Pelaksanaan P5 di SMAN 3 Unggul Sigli juga memperlihatkan kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran dalam merancang kegiatan, sehingga nilai-nilai karakter dapat terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, seperti aksi lingkungan dan kegiatan kewirausahaan sekolah, turut memperkuat profil pelajar yang beriman, mandiri, bergotong royong, dan kreatif sebagaimana diamanatkan dalam visi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

4. Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pendidikan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli membawa dampak positif terhadap mutu pendidikan. Penerapan pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter. Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered telah menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, kreatif, dan menyenangkan.

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri (2017), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis karakter mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, tangguh, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Unggul Sigli dapat menjadi model pengembangan pendidikan yang holistik yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan karakter siswa sebagai sumber daya manusia unggul.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Soft Skill dan Karakter Siswa di SMAN 3 Unggul Sigli Kabupaten Pidie*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berjalan dengan baik meskipun masih dalam tahap bertahap dan terus mengalami penyempurnaan. Implementasi kurikulum tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemberian kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam proses belajar, serta penerapan *Project Based Learning* yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada siswa.

Pengembangan *soft skill* siswa tampak melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi, kerja sama dalam kelompok, dan sikap tanggung jawab terhadap tugas. Proses pembelajaran berbasis proyek (P5) juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide kreatif, berpartisipasi aktif, dan membangun karakter positif sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Karakter yang dominan terbentuk pada siswa SMAN 3 Unggul Sigli meliputi nilai religius, mandiri, gotong royong, serta

rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter sesuai dengan tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam menyiapkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan berkarakter kuat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan dan dalam konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2009). *Paradigma Dakwah Kontekstual di Era Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and Strategic Management in Education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, H. (2017). *Kurikulum sebagai jantung pendidikan dalam pengembangan mutu pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.